



Analisis Kualitas Instrumen Tes Hasil Belajar Pembelajaran IPAS pada Kemampuan Literasi Sains dan Berpikir Kritis Siswa

Diah Susilowati

Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang

Article Info

Article history:

Received : 9 Juli 2023

Revised : 28 Juli 2023

Accepted : 5 Agustus 2023

Keywords:

instrument analysis; natural and social science learning outcomes test; validity test; science literacy ability; critical thinking ability

ABSTRACT

Instruments that are used in measuring student learning outcomes, especially science learning in the competency skills of scientific literacy and critical thinking skills in elementary school students must have adequate quality and eligibility. This study aimed to determine the quality and validity of the science achievement test instrument for class IV SD in learning materials Plants, the Source of Life on earth based on content validity tests. The research includes a quantitative descriptive approach with research subjects namely lecturers, class members, as well as class IV students at SDN 01 Wanurejan. Determining the validity of using the Aiken index to measure the level of validity of each question item. The results of the study show that the analysis of a score of $30 < n \leq 50$ is in the very good category, so the instrument as a whole has very good content validity, and can be used with a little revision. Meanwhile, the Aiken's index validity test obtained 2 items in the medium validity category and 8 items in the high validity category. Thus, overall the learning outcomes test instrument has good quality and validity so that it is suitable for use in measuring science learning, especially in the aspects of scientific literacy and critical thinking skills.

(*) Corresponding Author: ayudiahs26@gmail.com

How to Cite: Susilowati, D. (2023). Analisis Kualitas Instrumen Tes Hasil Belajar Pembelajaran IPAS pada Kemampuan Literasi Sains dan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 4 (2): 111-117.

PENDAHULUAN

Persoalan penting di sektor pendidikan adalah Indonesia sedang berada di situasi darurat literasi. Diketahui bahwa Indonesia mempunyai minat membaca di mana terbilang rendah. Berdasarkan dilakukan oleh PISA mengenai kemampuan membaca, Indonesia berada di posisi ke-6 atau peringkat 68 pada keseluruhan negara yang jumlahnya 74 negara (Solihin, 2020). Tentu saja hal tersebut menjadi permasalahan yang penting dan menjadi perhatian banyak pihak sebab rendahnya budaya membaca di Indonesia. Dalam upaya beradaptasi dengan peradaban modern, budaya membaca harus dimiliki oleh individu. Di era modern ini, terdapat karakteristik yaitu budaya membaca pada individu khususnya pada bidang pendidikan. Hal ini menjadikan literasi menjadi kompetensi yang wajib dipunyai oleh peserta didik agar bisa menghadapi abad ke-21 ini. Literasi sebenarnya tak hanya berhubungan dengan kemampuan baca tulis namun juga kemampuan peserta didik agar bisa berpikir kritis, memecahkan masalah, melakukan perhitungan, menggapai tujuan dan berbagai kemampuan lainnya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Pada ranah pembelajaran, kemampuan literasi menjadi suatu kemampuan esensial yang diperlukan bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai mata pelajaran (Subandiyah, 2015).

Dalam pengamatan secara umum dan berbagai sumber penelitian, gerakan literasi masih menjadi kesulitan yang masih sering ditemui dalam pembelajaran di bangku sekolah dasar. Peserta didik saat ini memiliki ketertarikan yang rendah dalam kegiatan literasi, khususnya pada buku-buku cetak. Suastika (2019) menyebutkan bahwa pada pembelajaran membaca permulaan di bangku sekolah dasar pada kenyataannya menemui berbagai kendala dan permasalahan khususnya pada proses membaca dan menulis. Ketika siswa kesulitan membaca dan menulis maka bisa berakibat pada ketidakseimbangan dalam perkembangan kemampuan berpikir pada



peserta didik. Untuk itu dibutuhkan upaya agar bisa mengatasi permasalahan tersebut, adapun caranya ialah dengan penguatan gerakan literasi.

Penguatan gerakan literasi memiliki tujuan agar peserta didik lebih paham dan menemukan strategi yang cocok dalam peningkatan kemampuan menulis dan membaca, khususnya pada hal interpretasi makna teks. Penguatan literasi ini digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, termasuk juga pembelajaran IPAS. Pembelajaran IPAS ialah suatu pembelajaran kolaborasi dalam kurikulum yang berkembang saat ini di mana merupakan perpaduan IPA dan IPS dalam satu tema di pembelajaran. Ilmu Pengetahuan alam yang berkaitan dengan alam tentunya berhubungan erat dengan kondisi lingkungan masyarakat sehingga pembelajaran ini bisa dilakukan secara integratif. Pembelajaran IPAS dan penguatan literasi ini penting untuk membuat siswa memiliki pemahaman akan konsep sains sehingga bisa menyelesaikan berbagai masalah yang terdapat pada kehidupan nyata saat ini. Peserta didik yang mempunyai pengetahuan dalam mengerti fakta ilmiah dan hubungannya dengan sains, teknologi, maupun masyarakat serta bisa mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya inilah yang selanjutnya disebut sebagai masyarakat berliterasi sains. Dengan demikian, peserta didik saat ini harus memiliki kemampuan literasi sains dimana bisa dilakukan dengan menguatkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dan sekaligus memberikan pembelajaran IPA yang kaya dengan konsep sains untuk mendukung literasi sains dan menumbuhkan minat peserta didik akan ilmu sains (Pratiwi et al., 2019).

Upaya meningkatkan keterampilan literasi sains untuk peserta didik menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan di Indonesia. Berdasarkan hasil perolehan literasi sains peserta didik pada *Program for International Student Assessment (PISA)* negara Indonesia sendiri menjadi negara dengan peringkat yang rendah yakni posisi 10 terbawah. Padahal literasi sains ini merupakan aspek yang esensial untuk menentukan kualitas pendidikan pada suatu negara (Pratiwi et al., 2019). Dengan demikian, guru perlu memikirkan strategi dalam mendorong peningkatan kemampuan literasi sains untuk peserta didik. Kemampuan literasi sains ini sebgitu berguna untuk siswa ketika dalam mengimplementasikan konsep sains yang diperoleh dari pembelajaran sehingga bisa melakukan pemecahan masalah di dunia nyata di mana kemampuan ini membutuhkan kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Keterampilan berpikir kritis menjadi keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke 21 (Janah et al., 2019).

Keterampilan berpikir kritis meliputi keterampilan dalam melakukan akses, melakukan penganalisisan, pesintesisan informasi yang diajarkan, dijadikan pelatihan dan penguasaan. Kemampuan berpikir kritis bisa memberikan gambaran atas keterampilan lain contohnya dalam berkomunikasi dan memberikan informasi maupun keterampilan dalam pemeriksaan, penganalisisan, penafsiran, dan pengevaluasian bukti. Keterampilan berpikir kritis termasuk keterampilan pikir tingkat tinggi. Dalam mempelajari konsep IPAS, *high tinking* yang kerap dipakai yakni berpikir kritis di mana mempunyai 5 kelompok dalam indikatornya yakni memberi penjelasan sederhana, menarik simpulan, melakukan pembangunan keterampilan dasar, memberi penjelasan lanjutan dan melakukan penyusunan taktik maupun strategi. Dengan demikian, cara mendorong peningkatan kemampuan literasi sains siswa melalui penguatan GLS dalam pembelajaran IPAS akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) selama ini sering menggunakan buku fiksi untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam membaca. Gerakan Literasi Sekolah ini ditujukan agar bisa membiasakan peserta didik gemar membaca sehingga bisa mendorong peningkatan minat baca siswa di sekolah dan berpengaruh juga pada kemampuan peserta didik dalam berliterasi (Safitri & Dafit, 2021). Untuk menguatkan literasi peserta didik agar tidak hanya memiliki ketertarikan pada bahan bacaan fiksi, maka harus dilakukan perubahan sasaran bahan bacaan. Hal ini bisa dilakukan dengan menggantikan buku-buku fiksi dengan menghadirkan buku sains populer atau bahan bacaan populer lainnya sebagai media yang berpotensi bisa menyampaikan informasi ilmiah dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang dikemas dengan bahasa yang ringan. Bahan bacaan non fiksi ilmiah yang disajikan menggunakan bahasa



yang bisa dipahami dengan mudah dan dikemas menarik ini bisa menimbulkan sensasi berupa emosi yang positif dan menyenangkan.

Pembiasaan peserta didik gemar membaca buku sains maupun bahan bacaan sains lainnya akan meningkatkan kemampuan literasi sains sehingga peserta didik mengetahui asal-usul terjadinya sesuatu, mengajarkan peserta didik terkait bukti, fakta dan data serta bisa mendorong peserta didik untuk memiliki inspirasi dan berani melakukan eksperimen maupun penyelidikan dalam rangka mencari jawaban dan menarik kesimpulan. Bahan bacaan nonfiksi yang memuat hal-hal ilmiah ini terbukti efektif dalam upaya mendukung hasil belajar peserta didik serta kemampuan literasi siswa agar siswa bisa memahami materi yang telah diberikan secara optimal (Putri et al., 2020). Bahan bacaan nonfiksi ini juga bisa membangun ketertarikan peserta didik yang lebih tinggi dibandingkan buku pelajaran IPAS di mana hanya memuat konten yang menuntut hafalan peserta didik sehingga peserta didik menganggap sains menjadi pelajaran yang cenderung membosankan. Untuk itu, para pendidik bisa menggunakan buku populer sains maupun bahan bacaan populer sains lainnya yang dapat menghadirkan sensasi menyenangkan ketika dibaca sekaligus bisa meningkatkan kemampuan literasi sains dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Ketertarikan peserta didik terhadap ilmu sains ini menjadi aspek esensial yang wajib dimiliki peserta didik karena minat peserta didik ini bisa berdampak pada sikap peserta didik dalam pembelajaran IPAS. Peserta didik yang memiliki minat pada ilmu sains akan lebih antusias untuk mengikuti pembelajaran IPAS karena memiliki perasaan senang. Hal inilah yang kemudian dapat mendorong peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian, upaya penguatan literasi peserta didik dengan bahan bacaan sains bisa memberikan dampak baik dalam pembelajaran IPAS, khususnya sebagai upaya meningkatkan kemampuan literasi sains dan keterampilan berpikir kritis. Dengan menumbuhkan minat peserta didik akan ilmu sains ini, maka bisa meningkatkan kemampuan peserta didik dalam literasi sains ataupun penguasaan ilmu sains dalam bidang pendidikan ataupun kehidupan nyata.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas ditemukan bahwa kemampuan literasi sains dan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan karena rendahnya minat membaca siswa terutama pada bahan bacaan konsep-konsep sains, sehingga peneliti pun memanfaatkan program penguatan literasi di sekolah dengan berbagai bahan bacaan terkait dunia sains yang menarik di mana bertujuan bisa meningkatkan minat baca peserta didik. Dengan minat baca peserta didik yang tinggi terhadap buku sains maka peserta didik bisa memiliki ketertarikan pada pengetahuan sains sehingga akan berpengaruh juga pada peningkatan kemampuan literasi sains dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh dari penguatan gerakan literasi dalam pembelajaran IPAS terhadap dua aspek yakni kemampuan literasi sains dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Dalam hal ini, pengukuran kemampuan literasi sains dan keterampilan berpikir kritis peserta didik akan dibatasi pada aspek kompetensi dengan indikator yang mampu menjadi penjelas dari fenomena ilmiah yang bisa dibuktikan dengan bukti ilmiah di mana penelitian ini akan berfokus pada uji instrumen yang digunakan dalam penilaian kemampuan siswa. Pengukuran instrumen sendiri sangat penting terutama dalam menguji validitas isi di mana sebelum instrumen tes dapat dipakai maka perlu diukur validitas isi untuk menentukan apakah instrumen bisa menilai hasil belajar dan pengaruh peningkatan GLS dalam mendorong kemampuan literasi sains dan berpikir kritis. Validitas isi dijadikan sebagai alat dalam memperoleh kepastian bahwasanya pengukuran sudah melibatkan berbagai item yang memadai dan menjadi wakil suatu konsep. Uji validitas bisa menguji kelayakan dan relevansi isi tes berdasarkan penilaian dari ahli. Dengan demikian, penelitian mengangkat penelitian berjudul “Analisis Kualitas Instrumen Tes Hasil Belajar Pembelajaran IPAS pada Kemampuan Literasi Sains dan Berpikir Kritis Siswa”



METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu suatu metode yang dimanfaatkan dalam pengambilan data di mana selanjutnya yakni dilakukan pengolahan dan penganalisisan agar bisa menarik kesimpulan (Sugiyono, 2018). Variabel pada penelitian ini yakni variabel tunggal mengenai analisis kualitas instrumen dalam melakukan pengukuran hasil belajar siswa kelas IV Semester ganjil pada pembelajaran IPAS materi “Tumbuhan, Sumber Kehidupan di Bumi”. Penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Wanarejan, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah.

Subjek penelitian ini yakni dosen, guru kelas, juga siswa yang duduk di bangku kelas IV semester ganjil SD N 01 Wanarejan yang jumlahnya 30 orang. Penelitian tersusun atas dua tahap yakni tahap awal merupakan pengujian validitas isi oleh sejumlah validator dari dosen kampus dan guru kelas di sekolah dasar. Selanjutnya tahap kedua akan dilakukan pengujian instrumen tes pada siswa. Adapun dalam penelitian ini akan menguji tahap satu yaitu uji validitas saja pada instrumen tes hasil belajar.

Instrumen penelitian pembelajaran IPAS yaitu berupa materi pembelajaran dengan materi pokok berupa “Tumbuhan, Sumber Kehidupan di Bumi” di mana topik yang disampaikan yakni “Bagian Tubuh Tumbuhan”, “Fotosintesis, Proses Paling Penting di Bumi” dan “Perkembangbiakan Tumbuhan”.

Uji validitas digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui tingkatan validitas penilaian literasi sains yang hendak dimanfaatkan pada penelitian ini untuk melihat pengaruh gerakan literasi pada pembelajaran IPAS terhadap kemampuan literasi sains dan literasi sains siswa. Instrumen dalam penelitian akan dilakukan uji validasi pada penilaian literasi sains di mana memuat beberapa komponen yang terjabarkan dalam sejumlah indikator kemudian berikutnya dilakukan pengembangan berbentuk pernyataan agar bisa dilakukan penilaian. Adapun komponen indikator validasi pada penilaian literasi sains diperlihatkan melalui Tabel 1.

Tabel 1. Komponen-Komponen Indikator Penilaian Literasi Sains

No	Aspek yang dinilai
1	Kesesuaian instrumen penilaian literasi sains dengan kurikulum.
2	Kelengkapan komponen instrumen penilaian literasi sains.
3	Kesesuaian aspek literasi sains yang dinilai dengan tujuan pembelajaran. Kesesuaian aspek literasi sains yang dinilai dengan materi pembelajaran.
5	Kesesuaian aspek literasi sains yang dinilai dengan metode pembelajaran.
6	Kesesuaian pernyataan dengan aspek literasi sains yang dinilai.
7	Keterbacaan bahasa.
8	Kesesuaian dengan kaidah bahasa indonesia yang baik dan benar.
9	Pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien.
10	Sistematika Penulisan.

Adapun bentuk instrumen validasi yakni memanfaatkan skala penilaian di mana masing-masing butir pernyataan mempunyai pilihan opsi jawaban yang berbentuk nilai pada kevalidan instrumen penilaian literasi sains untuk pembelajaran yang hendak dilangsungkan.

Instrumen tes hasil belajar pada penelitian dilakukan pengujian validitas isi dengan formulasi Aikens di mana uji instrumen tes hasil belajar sangat penting dianalisis validitas isi. Hal ini bertujuan melakukan penyempurnaan item tes juga memberikan kepastian apakah instrumen bisa melakukan pengukuran terhadap apa yang memang diukur. Pengukuran ini dilaksanakan dengan pemberian skor 1-5 untuk masing-masing item soal. Rerata skor yang diberikan oleh 4 validator selanjutnya dilakukan penganalisisan dengan formula Aikens (1985) berikut.

$$V = \sum S/[n(c - 1)]$$

di mana:

V = Nilai Aiken



$S = r - lo$
 r = angka yang diberikan penilai
 c = angka penilaian validitas tertinggi
 lo = angka penilaian validitas terendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Instrumen

Tabel 2. Analisis Instrumen terhadap Lembar Observasi Penilaian Literasi Sains

Validator	Skor	Simpulan
V1	43	Sangat baik, dapat digunakan dengan sedikit revisi
V2	47	Sangat baik, dapat digunakan tanpa revisi
V3	45	Sangat baik, dapat digunakan dengan sedikit revisi
Rata-rata	45	Sangat baik, dapat digunakan dengan sedikit revisi

Jadi, berdasarkan nilai skor rata-rata yang diperoleh dibandingkan dengan skala penilaian, di mana skor $30 < n \leq 50$ termasuk katagori sangat baik, maka instrumen secara keseluruhan memiliki validitas isi yang sangat baik, dan dapat digunakan dengan sedikit revisi.

Analisis Butir Instrumen (Validitas Isi Aiken's)

Koefisien validitas isi Aiken's V dilihat melalui hasil pemberian nilai oleh ahli atau validator sejumlah n orang pada butir soal tertentu untuk melihat seberapa jauh butir soal menjadi wakil konstruk (Aiken, 1985). Berdasarkan Gambar 1, diketahui nilai V dari item 1-10 yang berkisar antara 0,66 – 0,92, maka dapat disimpulkan bahwa semua item dari instrumen dianggap memiliki validitas isi yang memadai.

Penilai	Item 1		Item 2		Item 3		Item 4		Item 5	
	Skor	s								
A	5	4	5	4	4	3	4	3	3	2
B	5	4	5	4	5	4	4	3	4	3
C	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4
Σs	12		12		11		10		9	
V	1,00		1,00		0,92		0,83		0,75	

Penilai	Item 6		Item 7		Item 8		Item 9		Item 10	
	Skor	s	Skor	s	Skor	s	Skor	s	Skor	s
A	4	3	4	3	4	3	5	4	5	4
B	4	3	5	4	5	4	5	4	5	4
C	3	2	5	4	4	3	4	3	4	3
Σs	8		11		10		11		11	
V	0,66		0,92		0,83		0,92		0,92	

Gambar 3. Hasil Analisis Butir Instrumen dengan Validitas Isi Aiken's

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa instrumen tes hasil belajar memiliki kelayakan dan valid jika digunakan dalam pengukuran hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV untuk mengukur kemampuan literasi sains dan kemampuan berpikir kritis khususnya untuk materi *Tumbuhan, Sumber Kehidupan di Bumi*. Instrumen yang dibuat telah memenuhi berbagai rangkaian uji yang seharusnya bisa mengatasi masalah mengenai persoalan rendahnya kelayakan dan kualitas instrumen dalam tes pembelajaran (Setiyawan & Wijayanti, 2020). Ketika suatu instrumen tes tidak mempunyai kualitas baik dan tidak memenuhi kelayakan maka hasil pengujian atau tes menimbulkan bias dan tidak bisa menjadi alat pengukur kemampuan literasi sains siswa dengan akurat.



Ada beberapa komponen yang bisa menjadi penentu kualitas instrumen tes hasil belajar bisa disebut layak digunakan. Aspek ini salah satunya yakni dinilai melalui validitas isi instrumen di mana suatu tes bisa disebut mempunyai validitas isi yang baik. Berdasarkan data yang didapatkan dari skor penilaian validator terhadap lembar observasi penilaian literasi sains yang dibandingkan pada skala penilaian pada peserta didik diketahui skor $30 < n \leq 50$ termasuk katagori sangat baik, maka instrumen secara keseluruhan memiliki validitas isi yang sangat baik, dan dapat digunakan dengan sedikit revisi.

Berdasarkan analisis butir instrumen nilai V pada item 1 hingga 10 kuisisioner menunjukkan nilai antara 0,66 hingga 0,92 sehingga semua item dari instrumen dianggap memiliki validitas isi yang memadai. Berdasarkan formula Aiken (1985), bahwa koefisien validitas dari isi dinilai oleh empat orang penilai yang menggunakan 5 kategori jawaban bisa disebut baik ketika mendapatkan koefisien validitas isi yang bergerak dari 00.00 hingga 1.00 di mana perhitungan formula Aiken's dilaksanakan dengan manual. Dari data yang didapatkan diketahui bahwa seluruh item mendapatkan skor yang sesuai kriteria sehingga dikatakan valid dan layak. Hal ini didukung oleh indeks validitas Aiken yang menyebutkan bahwa suatu instrumen berada pada kategori rendah jika penilaian ahli memberikan nilai di bawah 0,4. Instrumen disebut mempunyai validitas sedang ketika mendapatkan penilaian di rentang 0,4 hingga 0,8 serta instrumen disebut mempunyai validitas tinggi ketika memperoleh nilai melebihi 0,8 (Aiken, 1985). Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa apabila suatu nilai indeks Aiken lebih dekat pada angka 1 maka bisa disebut butir soal tersebut akan semakin baik pula. Hal ini juga menjadi indikasi bahwasanya item soal yang digunakan memiliki relevansi pada indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Pada hasil penelitian, item soal yang berada pada kategori validitas sedang yaitu item nomor 5 (0,75) dan item nomor 6 (0,66) sementara item lainnya berada di kategori validitas tinggi karena lebih dari 0,8. Dari hasil analisis tersebut maka disimpulkan bahwa seluruh butir soal mempunyai validitas isi yang sedang dan tinggi sehingga layak dan valid untuk digunakan dalam mengukur kemampuan literasi sains dan berpikir kritis pada siswa.

Dari uji validitas yang sudah dilakukan maka bisa dikatakan bahwa secara umum soal sebagai instrumen penilaian kemampuan literasi sains dan berpikir kritis sudah bisa digunakan dalam pengukuran hasil belajar siswa terutama pada pembelajaran IPAS dengan materi *Tumbuhan, Sumber Kehidupan di Bumi*. Hal ini disebabkan karena dari hasil uji instrumen dan uji butir instrumen dikatakan memenuhi kriteria kevalidan dan kelayakan instrumen dalam kategori sedang dan tinggi. Suatu instrumen bisa disebut tidak layak jika terdapat sekecil apa pun hal yang belum sesuai pada kriteria kelayakan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, instrumen pada penelitian ini telah memenuhi sebagian kriteria paling minim kelayakan instrumen sehingga bisa dipakai sebagai alat ukur hasil belajar IPAS terutama mengenai kemampuan literasi sains dan kemampuan berpikir kritis siswa oleh pendidik ataupun peneliti.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan analisis yang dilakukan diketahui bahwa dari 10 soal yang dikembangkan maka instrumen penelitian diketahui mempunyai kualitas yang baik dan kelayakan berdasarkan uji validitas isi. Dari uji validitas isi diketahui sebanyak 2 item soal memiliki tingkat validitas isi yang sedang dan 8 item soal mempunyai tingkat validitas yang tinggi. Hasil pengujian validitas dianalisis dengan indeks Aiken di mana terbukti bahwa instrumen penelitian dapat digunakan menjadi alat ukur hasil belajar IPAS siswa terutama dalam mengukur kemampuan literasi sains dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa instrumen memiliki kelayakan untuk dijadikan alat mengukur hasil belajar siswa kelas IV bangku sekolah dasar pada pembelajaran IPAS terutama materi *Tumbuhan, Sumber Kehidupan di Bumi*.

Untuk selanjutnya, soal sebagai instrumen penelitian ini bisa dimanfaatkan semestinya agar memberikan hasil penilaian belajar dengan akurasi tinggi. Untuk peneliti berikutnya bisa melakukan pengembangan indikator soal yang dapat meluaskan dan memperkaya bank soal IPAS kelas IV sekolah dasar terutama mengenai topik lain pada pembelajaran IPAS. Peneliti berikutnya



juga bisa mengembangkan item soal dengan tingkat validitas yang lebih tinggi sehingga instrumen soal memiliki kualitas yang lebih baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusinya dalam terselesainya penelitian ini terutama SD Negeri 1 Wanarejan sebagai lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurumen*, 45(1), 131–142.
- Janah, S. R., Suyitno, H., & Rosyida, I. (2019). Pentingnya Literasi Matematika dan Berpikir Kritis Matematis dalam Menghadapi Abad ke-21. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 905–910. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/29305>
- Pratiwi, S. N., Cari, C., & Aminah, N. S. (2019). Pembelajaran IPA Abad 21 dengan Literasi Sains Siswa. *Jurnal Materi Dan Pembelajaran Fisika*, 9, 34–42.
- Putri, A. I., Dharmono, D., & Zaini, M. (2020). Validitas Buku Ilmiah Populer Keanekaragaman Spesies Family Fabaceae Dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Mahasiswa. *Quantum: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 11(2), 186. <https://doi.org/10.20527/quantum.v11i2.8822>
- Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran Guru Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1356–1364. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/938>
- Setiyawan, R. A., & Wijayanti, P. S. (2020). Analisis Kualitas Instrumen Untuk Mengukur Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Selama Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 1(2), 130–139. <https://doi.org/10.46306/lb.v1i2.26>
- Suastika, N. S. (2019). Problematika Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.905>
- Subandiyah, H. (2015). Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Universitas Negeri Surabaya*, 1(1), 111–123.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.